

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Epistemologi keilmuan dakwah harus senantiasa dikembangkan berdasarkan konteks dan perkembangan keilmuan. Untuk menunjang upaya tersebut, perlu dilakukan kajian-kajian tentang dakwah yang sifatnya operasional dan fungsional. Oleh karena itu, bab ini secara khusus membahas format yang ideal mengenai konsep-konsep dan definisi-defini yang berkaitan langsung dengan peran, pengembangan dakwah, penyelesaian konflik serta definisi *tuan guru*, agar kajian ini mampu memberikan pemahaman yang holistik terkait peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah dan penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul dari penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa konsep terkait judul di atas. Di antara konsep yang dimaksud adalah:

A. Kedudukan (*Status*) dan Peranan Sosial (*Social Role*)

1. Kedudukan dan Cara Masyarakat Mengembangkannya

Selo Soemardjan, sebagaimana dikutif Soerjono menyatakan bahwa, dalam teori-teori sosiologi yang membicarakan tentang lapisan masyarakat, maka kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) adalah unsur utamanya.¹ Keduanya merupakan unsur baku di dalam lapisan masyarakat, serta memiliki makna

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 239.

penting bagi sistem sosial.² Terdapat hubungan timbal balik di dalamnya, di mana kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Hal ini didasarkan pada, terciptanya sebuah masyarakat yang langgeng, tidak terlepas dari adanya keseimbangan kepentingan antar individu-individu pada masyarakat itu sendiri.

Ralph Linton sebagaimana dikutif Soerjono menegaskan bahwa, secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Pengertian ini menegaskan bahwa, semakin banyak seseorang menempati pola tertentu dalam masyarakat, juga berpengaruh pada beberapa kedudukan yang ia dapat, terutama jika mengacu pada kerangka masyarakat secara menyeluruh.³ Bahkan menurut Koentjaraningrat, suatu saat, seorang individu bisa saja berada dalam suatu keadaan dimana ia bertindak dalam tiga bahkan sampai empat kedudukan sekaligus, dan ia harus memerankan kedudukan itu dalam satu waktu tertentu.⁴

Soerjono menyatakan, sekurang-kurangnya ada dua macam kedudukan yang dikembangkan oleh masyarakat, yakni:⁵

- a. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Dalam hal ini Sorjono mencontohkan misalnya dengan kedudukan bangsawan yang didapatkan oleh anak yang memang memiliki orang tua bangsawan. Dan umumnya, *ascibed status* biasa terjadi pada

²² Menurut Soerjono, yang dimaksud dengan sistem sosial adalah pola-pola yang berfungsi mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat, ataupun antara individu dengan masyarakat. Ibid.

³ Ibid., 240.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 139.

⁵ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 240.

masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup dan feodal.

Achieved Status, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang melalui usaha-usaha yang memang disengaja. Kedudukan seperti ini tidak diperoleh melalui kelahiran, melainkan bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung pada kemampuan setiap orang untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwasanya, dalam konteks kehidupan sosial, faktor-faktor pengetahuan dan pendidikan serta faktor lainnya, begitu berpengaruh terhadap kedudukan seseorang. Faktor pendidikan misalnya, orang yang berstatus sarjana tentu akan dilihat secara berbeda oleh masyarakat dengan orang yang hanya tamatan SD, selama si sarjana tadi memang berprilaku selayaknya seorang sarjana.

Mungkin memang sudah menjadi sesuatu yang alamiah terjadi, bahwasanya masyarakat cenderung memberikan imbalan (*reward*), terhadap orang-orang yang memang memiliki kelebihan dari yang lain. Termasuk dengan memberikan gelar-gelar tertentu, penghormatan-penghormatan tertentu, bahkan bentuknya bisa beragam, misalnya seperti pemberian pangkat, kedudukan, atau bahkan jabatan tertentu di tengah masyarakat.

2. Peranan dan Hubungannya dengan Status

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “peran” bisa bermakna sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan tertentu.⁶ Lebih lengkapnya, menurut Biddle dan Thomas, peran bisa didefinisikan sebagai suatu rumusan yang berfungsi untuk membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁷ Contohnya dalam institusi keluarga, seorang ibu diharapkan bisa member nasehat, motivasi, arahan, anjuran dan bahkan sangsi tertentu, dan hal lain yang berkaitan dengan perannya.

Kata yang memiliki kesamaan makna dengan “peran” adalah “peranan”. Keduanya menunjukkan arti adanya sebuah status tertentu, dan status tersebut diperankan seperti apa di tengah masyarakat.⁸ Dalam konteks agama misalnya, seorang tokoh agama diharapkan bisa berperan aktif dalam memberikan pesan-pesan agama yang dapat mempersuasi umat agar semakin mendekatkan diri kepada tuhannya. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu berperan dalam memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan sosial keagamaan di tengah masyarakat.

Pada dasarnya setiap orang memiliki beragam peranan yang berasal dari pola interaksi dan pergaulan di tengah masyarakat. hal ini mengindikasikan bahwa peranan sebenarnya begitu berkaitan dengan kesempatan apa yang diberikan oleh

⁶W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 735. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Popular, peran dimaknai sebagai “laku, hal berlaku, atau bertindak. Pius A. Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Yogyakarta: 2001), 585.

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 224.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 243.

masyarakat, dan apa yang diperbuatnya dari kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya.⁹

Setiap orang barangkali memiliki sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status itu. Artinya, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang pada dasarnya sama. Pembedaan terhadap keduanya hanya sebatas kepentingan pengetahuan.¹⁰ Status bisa dimaknai sebagai seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah bagaimana proses pemeranannya dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.¹¹

Peranan sosial merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu sebagai upaya untuk menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan status yang diemban. Seseorang bisa disebut berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Apabila seseorang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru dari masyarakat itu sendiri kepada yang memiliki status.¹²

Timbulnya harapan-harapan tersebut, menyebakan seseorang akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, peranan bisa juga didefinisikan sebagai kumpulan-kumpulan dari berbagai keinginan dan harapan yang terencana. Atas dasar definisi tersebut maka, bisa disimpulkan bahwasanya peranan dalam kehidupan

9 Ibid.

¹⁰ Ibid., 243.

11 Ibid., 119

¹²Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 94.

masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status.¹³ Hal inilah yang kemudian ditegaskan oleh Soerjono, bahwa sesorang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dengan sendirinya dia telah menjalankan suatu peranan. Pembedaan keduanya menurut Soerjono, tak lain hanyalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata.¹⁴

B. Peran Ulama dalam Pengembangan Dakwah

1. Dakwah Antara Peran dan Proses

Al-Qur'an secara normatif telah menjelaskan bagaimana penempatan antara penempatan dakwah dalam konteks peran dan prosesnya di masyarakat.¹⁵ Surat *al-Ahzab* ayat 45-46.¹⁶ Menurut Asep Saeful, Ayat tersebut sekurang-kurangnya mengandung lima peran dakwah:¹⁷

- a. Dakwah berperan sebagai *sya>hidan*. Dalam hal ini dakwah adalah saksi dan bukti dari ketinggian serta kebenaran ajaran Islam, berdasarkan pada keteladanan yang diperankan oleh para pemeluknya. Pada konteks ini, dakwah dituntut untuk memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilalui serta masa lalu yang bisa menjadi pelajaran terkait kemajuan dan kehancuran suatu umat karena perilaku yang mereka perankkan.

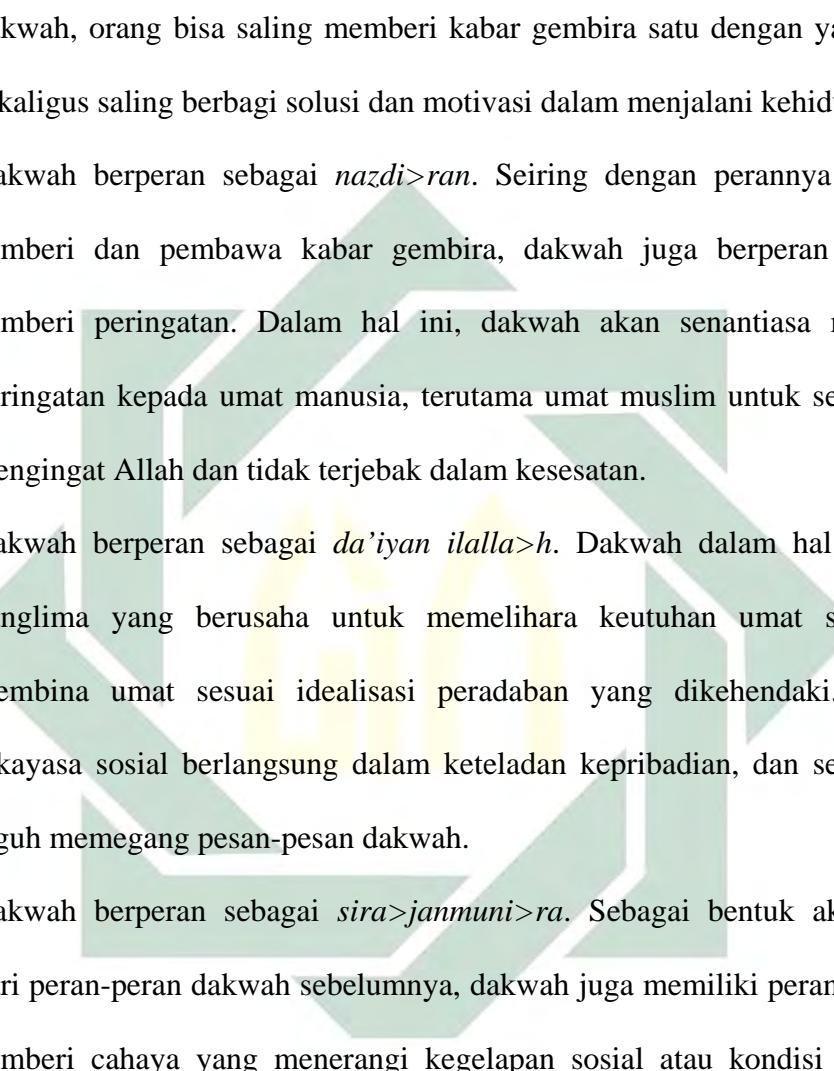
13 Ibid.

¹⁴ Ibid., 243.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 675.

¹⁶Asep Saipul Muhtadi & Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 17.

17 Ibid.

- 
 - b. Dakwah berperan sebagai *mubashshiran*. Dakwah dalam hal ini berperan sebagai penggembira bari bagi umat yang meyakini kebenarannya. Dengan dakwah, orang bisa saling memberi kabar gembira satu dengan yang lain, sekaligus saling berbagi solusi dan motivasi dalam menjalani kehidupan.
 - c. Dakwah berperan sebagai *nazdi>ran*. Seiring dengan perannya sebagai pemberi dan pembawa kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Dalam hal ini, dakwah akan senantiasa memberi peringatan kepada umat manusia, terutama umat muslim untuk senantiasa mengingat Allah dan tidak terjebak dalam kesesatan.
 - d. Dakwah berperan sebagai *da'iyan ilalla>h*. Dakwah dalam hal ini bak panglima yang berusaha untuk memelihara keutuhan umat sekaligus membina umat sesuai idealisasi peradaban yang dikehendaki. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladan kepribadian, dan senantiasa teguh memegang pesan-pesan dakwah.
 - e. Dakwah berperan sebagai *sira>jamnuni>ra*. Sebagai bentuk akumulasi dari peran-peran dakwah sebelumnya, dakwah juga memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kondisi spiritual yang tandus. Ia diharapkan menjadi penyejuk ketika umat berhadapan dengan masalah yang selalu melilit kehidupan manusia.

Sedangkan dakwah sebagai sebuah proses adalah hal yang berkaitan langsung dengan bagaimana dakwah itu dilakukan. Baik itu melalui tabligh dan sebagainya.

2. Ulama dan Tugasnya di Masyarakat

Kata ulama secara harfiah hanya disebutkan sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an. Pertama, pada QS. *As-Shuara* ayat 197. Dalam ayat ini kata "ulama" berarti ahli-ahli ilmu yang berasal dari orang-orang Bani Isra'il (kelompok Yahudi dan Nashrani) yang meragukan kandungan al-Qur'an. Ayat tersebut terletak antara ayat 192 sampai dengan 220. Ayat ini umumnya berisi tentang proses dan sifat penurunan al-Qur'an oleh malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab, dan mengapa tidak dengan bahasa kaum mereka, yakni bahasa Ibrani.

Sifat ulama selanjutnya adalah senantiasa rendah hati terhadap orang yang mengikutinya untuk beriman, serta bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang menentangnya.¹⁸

Aktualisasi dan transformasi nilai-nilai Islam dewasa ini adalah sebuah tugas yang sangat berat untuk direalisasikan.¹⁹ Dalam keadaan seperti ini, ada empat beban besar yang berkaitan dengan umat yang dipikul oleh para ulama:²⁰

- a. Ulama harus berperan pengawal ajaran Islam. Pengawalan dalam konteks ini paling tidak dilakukan dari dua kelompok, yaitu:

 - Para pendusta ajaran Allah. Kelompok ini banyak dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti QS. *Ali Imra>n* ayat 11.²¹ Selain

¹⁸Lihat, Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 98.

¹⁹Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 104.

20 Ibid., 105

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 76.

itu ada juga para pendusta seperti yang dijelaskan dalam QS. *Az-Zuma* ayat 59.

- Selanjutnya, adalah melakukan “pengawalan” terhadap ajaran Islam dari kelompok kedua, yakni orang-orang yang berpaling dari ajaran agama Islam. Hal ini misalnya bisa dilihat dari firman Allah QS. *al-Maidah* ayat 92.²²

- b. Ulama berperan sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam. Peran ini meliputi aspirasi terutama bidang ekonomi dan politik.
 - c. Sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi umat. Peran ini sendiri adalah implementasi dari perintah Allah dalam QS. *An-Nahl* ayat 43.²³

Selain itu, jika umat bertanya tentang suatu persoalan, maka ulama wajib memberikan keterangan-keterangan sebagai jawaban-jawaban segala persoalan dengan merujuk kepada al-qur'an dan sunah yang dibawa nabi, sebagaimana yang termuat dalam QS. *An-Nahl* ayat 44:

- d. Peran keempat adalah sebagai integrator umat yang diharapkan mampu menyatukan seluruh potensi umat. Dalam hal ini Allah Swt sudah mengisyaratkan tentang manusia yang pada awalnya adalah umat yang satu. Akan tetapi, pada akhirnya manusia banyak yang berselisih. Berkaitan

22 Ibid., 177

23 Ibid.

dengan hal ini, peran ulama begitu diharapkan untuk menyatukan mereka kembali.²⁴

Arti penting dari pola integrasi antar berbagai potensi umat itu menurut Ahmad Anas sekurang-kurangnya ada tiga, yakni:²⁵

- 1) Mengangkat otoritas sebagai umat yang menunjukkan kepada yang hak.²⁶
 - 2) Menjadikan diri sebagai umat yang terbaik, mencapai cita-cita umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.²⁷
 - 3) Menjadikan diri sebagai umat teradil yang dipilih oleh Allah swt untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia.²⁸

3. Ulama dan Upaya Pengembangan Dakwah di Masyarakat

Moh Ali Aziz memberikan sebuah ilustrasi menarik dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, yang berkaitan dengan upaya penyebaran dakwah. Ia mengilustrasikan upaya penyebaran dakwah ibarat sebuah iklan makanan yang dipajang pada sebuah restoran. Ia misalnya mencontohkan dengan iklan di sebuah restoran Jakarta, “*Jika anda puas, beritahukan kepada rekan Anda. Jika tidak puas, beritahukan kepada kami.* Berdasarkan iklan di atas, menurut Ali Aziz, kepuasan pengunjung bukan hanya diukur dari menu dan kualitas makana, melainkan juga ditentukan oleh teknik pelayanan.²⁹

²⁴(QS. Al-Baqarah: 213 dan QS. Yunus: 19).

²⁵Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah...*, 106.

²⁶(QS. al-A'raf: 181).

²⁷(QS. Ali-Imran: 110).

²⁸(QS. al-Baqarah: 143).

²⁹ Ali Aziz, *Ilmu...*, 345.

Dakwah juga tak ubahnya strategi pemasaran seperti ilustrasi di atas. Dakwah juga memasarkan sebuah ideologi. Ajaran yang baik dan benar, perlu juga didukung dengan proses pengembangan dan pengajaran yang benar. Dakwah, walaupun mengembangkan misi kebaikan, tetapi jika tidak dikemas dengan baik, akan sulit diterima oleh mad'u. Dengan demikian, ungkapan Ali Aziz tentang pelayanan lebih strategis daripada produk, adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan dalam konteks penyebaran dan pengembangan dakwah.

Ulama, yang dikenal dalam Islam sebagai kelompok elit yang memiliki pengetahuan luas, juga perlu mengemas dan mencermati bagaimana seharusnya pengembangan dakwah ditempuh agar bisa diterima oleh mad'u yang heterogen. Mereka harus mampu membaca realitas mad'u, agar ilmu mereka yang tinggi, mampu disampaikan bukan dengan skala standar mereka, melainkan harus sesuai dengan realitas mad'u itu sendiri.

Untuk merealisasikan hal tersebut, berikut diuraikan beberapa metode yang juga berkaitan langsung dengan istilah-istilah lain, sehingga bisa menjadi pedoman pengembangan dakwah bagi segenap juru dakwah, tak terkecuali para ulama. Berikut beberapa istilah terkait yang dimaksud, yakni pendekatan (*approach*), strategi (*strategy*), metode (*method*), teknik (*technique*), dan taktik (*tactic*).³⁰

Menurut Ali Aziz, istilah-istilah di atas memiliki kemiripan makna, sehingga untuk mencari perbedaannya secara jelas agak sulit. Namun, jika istilah-

30 Ibid.

istilah tersebut diurutkan, maka secara garis besar, pendekatan merupakan langkah awal dalam konteks berdakwah.³¹ Pendekatan bisa bermakna, sebagai sebuah sudut pandang dalam memahami persoalan tertentu. Pendekatan pada akhirnya melahirkan strategi, yakni akumulasi dari semua cara untuk mencapai tujuan. Strategi kemudian membutuhkan metode, dan metode membutuhkan teknik, yang mengacu kepada cara yang lebih spesifik dan bersifat operasional. Selanjutnya teknik membutuhkan taktik, yang juga lebih spesifik daripada teknik.

Lebih jelasnya berikut diuraikan secara singkat beberapa makna istilah-
istilah yang berkaitan dengan upaya penyebaran dakwah di atas:³²

a. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah bisa dimaknai sebagai sudut pandang terhadap dakwah. Ali Aziz mengutip pendapat Sjahudi Siradj, bahwasanya pendekatan dakwah itu ada tiga, yakni pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Sebuah pendekatan dakwah bisa juga didasarkan kepada bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.³³ Pendekatan umumnya didasarkan pada kondisi mitra dakwah, segenap atribut yang digunakan dalam dakwah pun cenderung menyesuaikan dengan kondisi mitra dakwah

Secara umum, pendekatan dakwah bisa disederhanakan menjadi dua poin utama, yakni pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan dakwah struktural lebih mengarah kepada jalur-jalur pilitik sebagai

³¹ Ibid., 347.

32 Ibid.

³³ Ibid., 347.

haluannya, sedangkan pendekatan dakwah kultural lebih mengarah kepada membangun moral masyarakat melalui kultur mereka. Selain itu, ada juga pendekatan dakwah berdasarkan keterlibatan semua aspek dakwah di dalamnya yakni pendekatan dakwah yang Terpusat Pada Pendakwah (menyesuaikan dengan kemampuan pendakwah) dan pendekatan dakwah yang Terpusat Pada Mitra Dakwah (pendakwah yang cocok bagi mitra dakwah pada tipologi tertentu).

b. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang mengandung muatan kegiatan yang didesain secara khusus guna mencapai tujuan tertentu. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dakwah yakni:

- Strategi merupakan rencana tindakan (kegiatan dakwah) yang di dalam terdapat penggunaan metode serta pemanfaatan segenap sumber daya yang ada. Indikasinya, strategi hanyalah proses penyusunan rencana kerja, dan belum sampai pada tindakan.
 - Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga arah dari sebuah penyusunan strategi haruslah mengacu pada pencapaian tujuan. Wina Sanjaya memaparkan seperti dikutip Ali Aziz, bahwa sebelum sebuah strategi disusun, rumuskanlah terlebih dahulu tujuan yang yang jelas serta bisa diukur keberhasilannya.³⁴

c. Metode dan Teknik Dakwah

³⁴ Ibid., 350.

Setelah menyusun strategi, maka hal yang diperlukan selanjutnya adalah metode. Jika strategi merujuk kepada sebuah perencanaan untuk menggapai tujuan, maka metode adalah cara yang bisa dilakukan untuk menjalankan strategi. Dan dalam penerapan metode biasanya dibutuhkan beberapa teknik.

Sebelum membahas secara utuh bagaimana metode dakwah, maka yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah, apa saja bentuk-bentuk dakwah itu sendiri. Secara garis besar, ada tiga bentuk dakwah, yakni: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisa>n*), Dakwah Tulis (*dak'wah bi al-qalam*), Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-ha>l*).³⁵

1. Dakwah bi al-Lisa>n

Secara substantif, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti, panggilan, seruan, dan ajakan. Dalam term Ilmu Nahwu, kata “dakwah” adalah bentuk masdar dari kata awal, “da’ā-yad’u-da’watan”, yang berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia ke jalan Allah. Orang yang berdakwah disebut dengan istilah da’i, sedangkan orang yang menjadi sasaran dakwah disebut dengan istilah *mad’u*.³⁶ Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”. Maka *da’wah bi al-lisa>n* bisa diartikan sebagai upaya

³⁵ Ibid., 359.

³⁶Secara garis besar da'i bisa diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, secara umum, adalah setiap muslim dan muslimat yang *mukallaf* (dewasa). Bagi mereka, kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai pengikut Islam. *Kedua*, secara khusus adalah mereka yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu dalam Islam. Umumnya mereka ini adalah orang-orang yang dikenal dengan ulama, kyai, ataupun tuan guru.Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah...*, 19.

penyampaian pesan dakwah melalui lisan, baik berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u.³⁷

Dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad'u, menyentuh kalbu, santun, menyegarkan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah.

Bahasa dakwah yang digambarkan dalam al-Qur'an, yakni tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah, diklasifikasikan al-Qur'an dalam beberapa bentuk sesuai dengan siapa mad'u yang dihadapi,diantaranya:

- a. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa).³⁸

Menyampaikan pesan dakwah di hadapan orang-orang munafik diperlukan bahasa yang bisa mengesankan dan membekas pada hati mereka, sebab dihatinya banyak dusta, khianat serta ingkar janji. Da'i sebagai komunikator dituntut agar mampu berbicara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar tepat mengenai sasaran.

³⁷Sholeh, *Sosiologi...*, 25., 24.

³⁸ (QS.An-Nisa>: 63).

- b. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut).³⁹

Pesan dakwah yang disampaikan kepada penguasa yang dzalim dan kejam hendaknya dengan lembut karena jika dilakukan dengan perkataan yang keras dan lantang akan memancing respon yang lebih keras dari mereka.

- c. *Qaulan Ma’ru>fan* (perkataan yang baik).⁴⁰

Adalah perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kuat atas kaum *d}uafa* (lemah). *Qaulan ma'ru>fan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang lemah.

- d. *Qaulan Maisu>ran* (perkataan yang ringan).⁴¹

Ialah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berbelit-belit. Dakwah dengan *qaulan maisurran* berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

- e. *Qaulan Kari>man* (perkataan yang mulia).⁴²

Dakwah dengan qaulan *kari>man* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh hormat, dan penghargaan, tidak menggurui, sebab kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mudah

³⁹ (QS. T}aha> 44).

⁴⁰ (QS. An-Nisa>: 5).

⁴¹ (QS. Al-Isra': 28).

⁴² (QS. Al-Isra':23).

tersinggung apabila menerima perkataan yang keras dan terkesan menggurui.

2. *Da'wah bi al-Ha>l*

Da'wah bi al-ha>l adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. *Da'wah bi al-ha>l* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al-lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat. Terhadap kaum *dhuafa* (lemah) diperlukan suatu strategi dakwah yang cocok dan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat kaum dhuafa tersebut. Pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pemberdayaan ekonomi, sebagai realisasi *da'wah bi al-ha>l*, adalah salah satu cara yang sangat efektif.

3. *Da'wah bi al-Qalam*

Da'wah bi al-Qalam ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, baik itu melalui buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-

lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar. Format *da'wah bi al-qalam* itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun.

Para da'i harus mencontoh kreatifitas ulama salaf yang dikenal gigih dan aktif menulis. Karya tulis mereka masih tetap eksis dan terus dikaji hingga kini. Karena itulah buku disebut sebagai jendela ilmu, sebab buku selalu menjadi sumber rujukan utama yang tidak mengenal basi. Disamping melalui buku, pesan-pesan dakwah bisa dituangkan ke dalam majalah, majalah dakwah bisa digunakan untuk menyoroti masalah sosial atau dinamika yang terjadi di masyarakat. Kemudian mengupas masalah tersebut di berbagai sudut pandang yang ditujukan kepada masyarakat umum, dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut, maka bisa diklasifikasikan metode dan tekniknya sebagai berikut:⁴³

a) Metode Ceramah

Metode ceramah atau yang dikenal dengan istilah *muhad}arah* atau pidato merupakan sebuah metode yang telah dipergunakan oleh semua Rasul Allah. Bahkan sampai saat ini, metode ceramah paling banyak diapakai dalam kegiatan dakwah. Selain itu, metode ini juga dikenal dengan istilah *public speaking*. Sifatnya secara

⁴³ Ali aziz, *Ilmu...*, 359.

komunikasi lebih kepada satu arah dengan komunikator sebagai pihak yang mengontrol, walau sesekali diimbangi dengan komunikasi dua arah melalui tanya jawab. Hal yang menjadi khas metode ini antara lain adalah, pesan-pesan dakwahnya yang ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.⁴⁴

b) Metode Diskusi

Metode diskusi umumnya digunakan untuk merangsang pikiran mitra dakwah agar mau berpikir serta mengeluarkan ide serta pendapatnya. Diskusi dalam statusnya sebagai metode dakwah, berperan sebagai media bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan, diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.⁴⁵

c) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbale balik diantara dua orang individu, di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling

44 Ibid.

⁴⁵ Ibid., 367.

merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai dai dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

d) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bil kalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.⁴⁶

e) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bil hal* (dakwah dengan aksi) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga faktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah dan agen (dai). Melalui hubungan ketiga actor ini, kita bisa membuat tekniknya.⁴⁷

⁴⁶ Ibid., 374.

⁴⁷ Ibid., 378.

f) Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam dakwah bil hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Menurut Ali Aziz, perbedaan pokok dari metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya bersifat dari atas ke bawah. Sedangkan strategi pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas. Perbedaan yang lain adalah kontribusi keduanya pada suatu lembaga. Ada kata kunci yang membuat keduanya berbeda, metode kelembagaan menggerakkan lembaga, sedangkan metode pemberdayaan mengembangkan lembaga.⁴⁸

f. Taktik Dawah

Sanjaya sebagaimana dikutip Ali Aziz menyatakan bahwasanya taktik adalah gaya yang seseorang di dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu. Taktik lebih bersifat individual dan biasanya menjadi ciri ataupun pembeda antara masing-masing pendakwah di dalam menjalankan aktifitas dakwah, termasuk ketika berhadapan dengan mitra dakwah tertentu.⁴⁹ Dengan demikian, keberhasilan dakwah lebih bersifat kasuistik. Taktik sifatnya fleksibel, dan ia

⁴⁸ Ibid., 381.

⁴⁹ Ibid., 384.

dinilai efektif manakala faktor internal (diri pendakwah) maupun eksternal (situasi diluar pendakwah) mendukungnya.⁵⁰

4. Tuan Guru dan Kedudukannya Dalam Masyarakat Sasak

Setiap agama yang menyadari keberlanjutan agamanya, senantiasa ditugaskan oleh pendirinya untuk meneruskan “karisma” agama yang dianut, secara teratur dan tertib kepada para pengikutnya.⁵¹ Agama, menurut Clifford Gertz, seperti yang dikutip oleh Abdul Basit adalah;

Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia, dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak jelas.⁵²

Selain itu, Lutfhi Hamidi juga mengutip pendapatnya Peter L Berger bahwasanya agama adalah;

Semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan.⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dipahami bahwasanya agama adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan alam kehidupan yang sifatnya supranatural. Akan tetapi, bagaimanapun, agama semata tentu tidak akan mampu memberikan perannya bagi masyarakat, tanpa disertai dengan peran yang sama dari para

50 Ibid.

⁵¹Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983), 121

52 Abdul Basit, *Wacana Dakwah...*, 206

⁵³Luthfi Hamidi, "Agama Dan Tantangan Modernitas", dalam Insania No. 7 th. IV Mei-Juli 1999.

pemeluk agama itu sendiri. Oleh karenanya, peran para pemimpin agama dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaannya begitu penting. hal ini dilakukan sebagai media dalam memberikan wawasan, pemahaman, dan keteladanan dalam menjalankan ajaran agama di tengah masyarakat.

Mungkin memang sudah menjadi sesuatu yang alamiah terjadi, bahwasanya masyarakat cenderung memberikan imbalan (*reward*), terhadap orang-orang yang memang memiliki kelebihan dari yang lain. Termasuk dengan memberikan gelar-gelar tertentu, penghormatan-penghormatan tertentu, bahkan bentuknya bisa beragam, misalnya seperti pemberian pangkat, kedudukan, atau bahkan jabatan tertentu di tengah masyarakat.⁵⁴

Soerjono Soekanto menyatakan, sekurang-kurangnya ada dua macam kedudukan yang dikembangkan oleh masyarakat, yakni:⁵⁵

b. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Dalam hal ini Sorjono mencontohkan misalnya dengan kedudukan bangsawan yang didapatkan oleh anak yang memang memiliki orang tua bangsawan. Dan umumnya, *ascibed status* biasa terjadi pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup dan feodal.

Achieved Status, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang melalui usaha-usaha yang memang disengaja. Kedudukan seperti ini tidak diperoleh

⁵⁴ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 211.

⁵⁵Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, 210.

melalui kelahiran, melainkan bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung pada kemampuan setiap orang untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Tuan guru, dalam konteks etnis Sasak, dianggap sebagai alim ulama, adalah fungsionaris agama Islam yang memiliki kedudukan terhormat dan menjadi panutan masyarakat. Kualifikasi seorang *tuan guru* adalah, memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang tinggi, serta mereka diakui sebagai penyebar dan pemelihara ajaran Islam, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Gelar *tuan guru* umumnya diberikan oleh masyarakat kepada mereka yang sudah menunaikan ibadah haji dan memiliki tempat memberikan pengajaran agama Islam. Gelar ini kemudian umum disingkat menjadi T.G.H. (Tuan Guru Haji), yang selanjutnya dipadukan dengan nama tokoh yang digelari *tuan guru* tersebut.⁵⁶

Baharudin menyatakan ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat *tuan guru* di tengah masyarakat Sasak:⁵⁷

- a. *Tuan Guru* adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepesantrian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam, menyebabkan sosok *tuan guru* selalu memiliki pengikut, baik yang sifatnya para pendengar informal, yakni yang senantiasa mengikuti ceramahnya, ataupun para santri yang secara khusus berada di sekitar rumahnya.

⁵⁶ Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir Allah dan Kematian Bayi*, (Jakarta: Sentra Media, 2006), 23.

⁵⁷Baharudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 65

- b. *Tuan Guru* biasanya berasal dari keluarga berada, meskipun tidak jarang ditemukan *tuan guru* yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam, baik itu dilihat dari kecilnya gedung pengajian ataupun pesantren yang dimilikinya. Namun secara umum, *tuan guru* adalah orang yang berasal dari keluarga yang kaya.

Kedua faktor inilah yang pada akhirnya menjadikan *tuan guru* sebagai tokoh elit di pulau Lombok. Lebih jauh, dalam persepsi masyarakat Sasak, umumnya *tuan guru* adalah orang yang diberi anugrah dan kemampuan yang luar biasa, yang itu semua tidak terjadi pada masyarakat awam. Kemampuan itu, bahkan sudah nampak pada saat *tuan guru* itu sedang nyantri, sebelum diamemulai ketuan-guruannya. Hal semacam ini juga begitu berpengaruh bagi masyarakat, terkait penghormatan dan pandangan mereka ketika *tuan guru* yang bersangkutan aktif berdakwah di masyarakat kelak. Selain itu, adanya santri dan penduduk sekitar juga menjadi penopang kedudukan dan kepemimpinan *tuan guru* di masyarakat.

Hubungan antara *tuan guru* dengan masyarakat biasanya disatukan oleh emosi keagamaan yang menjadikan kekuasaan dan figurnya semakin berpengaruh.⁵⁸ Adanya karisma, yang turut menyertai kegiatan dan aktifitas *tuan guru*, sedikit banyak telah menjadikan hubungan yang ada, sarat dengan emosi keagamaan. Ditambah lagi dengan peran *tuan guru* sebagai penolong bagi masyarakat, terutama dalam memecahkan masalah yang sifatnya spiritual, dan

⁵⁸Ibid, 67

bahkan kadang lebih luas dari itu. Keadaan inilah yang dengan sendirinya menempatkan seorang *tuan guru* tidak hanya sebagai mediator hukum sesuai doktrin Islam, melainkan sebagai kekuatan suci itu sendiri. Lebih jauh lagi, posisi dan peran penting *tuan guru* tidak hanya terbatas pada masyarakat kalangan bawah semata, bahkan juga berlaku di kalangan para intelektual, dan para politisi.⁵⁹

C. Peran Ulama dalam Penyelesaian Konflik

1. Konflik dan Faktor Pemicunya

Dalam konteks kehidupan manusia, konflik menjadi bagian yang selalu ada, baik yang sifatnya laten ataupun manifest.⁶⁰ Konflik laten acapkali lahir pada kondisi masyarakat yang diperintah oleh sistem otoriter, di samping juga bisa terjadi pada masyarakat yang tertutup.⁶¹ Sedangkan konflik manifest, cendrung lahir dikarenakan adanya keinginan suatu kelompok, negara, atau etnis tertentu untuk berusaha menguasai yang lainnya.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, salah satunya adalah, adanya ketidaksepahaman antara manusia (masyarakat), dalam memaknai interaksi yang mereka bangun satu sama lain.⁶² Semakin sering ketidak

59 Ibid.

⁶⁰ Syarifuddin Jurdzi, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 251.

61 Ibid.

⁶² Konflik dipahami sebagai suatu proses sosial yang diperaktekan secara luas dalam masyarakat, berbeda dengan “kompetisi” yang selalu berlangsung dalam suasana positif, konflik adalah peristiwa yang berlangsung dengan melibatkan orang perorang atau kelompok perkelompok yang saling bertentangan dengan ancaman kekerasan. Lihat, Hamadi B. Husain, “Amboin Manise: Sebuah Upaya Merajut Benang Kusut”, dalam Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: Lembaga Studi agama dan sosial (LSAS) dan IAIN Sunan ampel Press, 2007), h. 209

sepahaman terjadi dalam proses interaksi manusia (masyarakat), akan semakin sering pula peluang bagi konflik untuk lahir. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, konflik akan senantiasa terjadi, bersamaan dengan adanya masyarakat. Sebaliknya, konflik tidak akan hilang, kecuali bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Sebagai sebuah gejala sosial, konflik akan senantiasa ada di dalam masyarakat, mengingat dalam kenyataanya, masyarakat itu sendiri terbentuk dari berbagai kelas yang berbeda.⁶³ Karl Max misalnya, memandang bahwasanya dalam masyarakat terdapat dua kelas yang acapkali berbenturan. Kelas *borjuis* yang merupakan kumpulan para modal dan kelas *proletar* yang merupakan para buruh. Kedua kelas ini umumnya memiliki kepentingan yang berbeda, borjuis punya kepentingan mendapatkan keuntungan dengan modal yang sedikit, sedangkan proletar bekerja yang berat dan menguras tenaga dengan hasil sedikit hanya untuk mengenyangkan perut para pemilik modal. Dalam hal ini, kelas *borjuis* dan *proletar* bukanlah merupakan sumber konflik, melainkan ada berbagai faktor lain yang menjadi pemicu, yakni instrument yang senantiasa menggerakkannya.⁶⁴

Syarifuddin menegaskan bahwasanya, ada tiga hal pokok yang paling dominan menjadi sumber konflik, yakni adanya persoalan ketidakadilan, kemiskinan dan kesejahteraan.⁶⁵ Sumber-sumber inilah yang kemudian merambat

⁶³ Ibid., 254.

⁶⁴ Ibid., 255.

⁶⁵ Ibid., 254

pada faktor akselerator yang kemudian mencari faktor pemicu. Inilah yang dimaksud oleh Syarifuddin sebagai faktor yang berhubungan satu dengan lainnya dalam memicu lahirnya konflik. Maksudnya, sebuah konflik tidak terjadi dan berdiri sendiri, melainkan ada instrument-instrumen lain yang memiliki tali-temali satu dengan yang lain.

Secara sosiologis, apabila suatu masyarakat dihuni oleh berbagai macam agama, ras, etnik yang berbeda, maka perbedaan itu sedikit potensial bagi lahirnya konflik ataupun kekerasan. Seringkali pihak yang berkonflik begitu menonjolkan kepentingannya sendiri dan di sisi lain merendahkan kepentingan pihak lainnya. Sikap seperti inilah yang cenderung melahirkan disharmonisasi, baik itu secara sosial, ekonomi, maupun politik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka, sebenarnya ada banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik. Faktor itu bisa berbentuk kepentingan ideologi politik, ekonomi, budaya, maupun agama.⁶⁶ Boleh jadi, kepentingan-kepentingan itu berkaitan dengan status sosial, pangkat atau jabatan, etnis, agama dan lainnya. Keinginan untuk mencapai kepentingan itupun kadang diperparah dengan tidak adanya kesepahaman bersama dalam merealisasikannya.

2. Masyarakat dan Konflik Keagamaan

Dalam teori konflik, dikatakan bahwasanya, masyarakat selalu dipandangnya dalam kondisi konflik.⁶⁷ Teori konflik atau sering pula disebut

66 Ibid. 249

⁶⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah Alimandan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20080, h, 29.

paradigma konflik merupakan kerangka teori yang melihat masyarakat sebagai sebuah arena tempat kesenjangan yang ada di dalamnya berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan.⁶⁸ Konflik dapat terjadi *intern* dan antar kelompok serta terbatas pada tipe dan ukurannya, seperti klan, suku, keluarga, negara dan sebagainya. Konflik tersebut merupakan unsur utama dalam politik dan perubahan sosial.

Dalam perspektif konflik, keteraturan sosial di dalam masyarakat, keteraturan sosial dalam masyarakat dinilai hanya akibat dari tekanan atau pemaksaan penguasa kepada massa.⁶⁹ Karena wajar kemudian menurut Hamadi yang mengutif pandangan Lewis Coser yang mengatakan bahwa, masyarakat adalah persekutuan yang terkoordinir secara terpaksa. Pandangan demikian mengindikasikan pemahaman bahwa di dalam masyarakat terdapat kpentingan yang berbeda-beda.⁷⁰

Secara teoretis, konflik dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk berdasarkan berbagai bidang kehidupan yang menjadi objek konflik.⁷¹ Salah satu bentuk konflik yang sering muncul dalam proses interaksi di masyarakat adalah konflik di bidang agama. Sepanjang sejarah manusia, sudah sekian kali lahir dan muncul konflik yang satu ini. Konflik ini bisa terjadi pada tataran pemeluk agama yang berbeda, maupun antar pemeluk agama yang sama. Konflik agama umumnya terjadi antar pemeluknya, bukan antar ajarannya ataupun kita suciinya,

⁶⁸ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori...*, h.43

⁶⁹ Hamadi B. Husain, "Amboin Manise: Sebuah Upaya..., h. 211.

70 *Ibid.*

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 66.

mengingat, para pemeluklah yang menjadi aktor pengamalan ajaran kitab suci mereka. Suatu contoh, agama dan kitab sucinya tidak membenci ataupun membunuh orang, tetapi yang kerap membenci dan membunuh adalah para pemeluk agama.

Masyarakat muslim, yang juga banyak melakukan interaksi dalam pengamalan ajarannya (baik sesama maupun antar pemeluk agama lain), juga tidak terlepas dari adanya konflik. Jika lahirnya konflik dalam masyarakat umumnya disebabkan oleh ketidak sepahaman dalam interaksi yang dibangun, maka demikian pula dalam konteks konflik keagamaan. Di mana, lahir dan munculnya, tidak terlepas dari adanya ketidak sepahaman dalam memaknai interaksi keagamaan yang terjadi. Jika sudah demikian (tidak sepaham) maka, berbagai atribut keagamaan pun bisa menjadi sumber konflik.

Atau bisa saja, konflik yang terjadi tersebut, adalah bentuk akomodasi yang ditimbulkan oleh berbagai macam persoalan yang terhambat dan kemudian muncul ke permukaan secara serentak. Misalnya terkait dengan kecemburuhan sosial, perbedaan nilai budaya, perbedaan kepentingan atau ideologi politik, atau hal-hal lain yang bisa menjadi pemicu lahirnya konflik.

3. Agama dan Resolusi Konflik

Pluralisme dalam masyarakat acapkali melahirkan konflik.⁷² Muncul berbagai macam spekulasi, bahwasanya selama ini konflik condong ke arah perebutan berbagai sumber daya yang ada, baik itu ekonomi, sosial, politik,

⁷² Syarifudin, *Sosiologi Islam...*, 268.

agama ataupun lainnya. Sementara etnik dan agama hanyalah “kendaraan” bagi upaya perebutan sumber tersebut.⁷³

Usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan resolusi atau akomodasi konflik antara pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan.⁷⁴

Ada beberapa pemikir yang menawarkan berbagai bentuk resolusi konflik di dalam masyarakat, termasuk dalam konteks konflik keagamaan. Jack Rothman sebagaimana dikutip Syarifuddin menyatakan bahwa, untuk mengatasi konflik yang terjadi, perlu dilakukan beberapa tindakan:

- a. Tindakan *Koersif* (paksaan). Tindakan seperti ini mencakup adanya pengaturan administratif, penyelesaian hukum, tekanan politik dan ekonomi.
 - b. Memberikan intensif. Tindakan semacam ini berorientasi pada pemberian penghargaan kepada komunitas yang bisa menjaga ketertiban.
 - c. Tindakan persuasif. Umumnya diarahkan kepada masyarakat yang tidak puas secara ekonomi, politik maupun ketidakpuasan dalam menghadapi realitas sosial.
 - d. Tindakan normatif. Sebuah upaya membangun persepsi terkait sistem sosial yang dicapai berdasarkan nilai-nilai sosial yang dianut.

73 Ibid.

⁷⁴ <https://bukunnq.wordpress.com/penyehesian-konflik-internal-dan-eksternal/>. Surabaya, diakses tanggal 30 Maret 2016.

Secara umum, memang tidak ada resolusi konflik yang paling ampuh dalam menangani sebuah konflik. Berdasarkan model-model resolusi konflik di atas, ada beberapa hal yang bisa dijelaskan yakni; Pertama, diperlukan adanya sikap kearifan masing-masing pihak dengan mengedepankan bahwasanya kehidupan diciptakan oleh tuhan untuk tujuan yang suci, solusi ini bersifat religious. Kedua, perlu ada gerakan aktif untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan. Ketiga, perlu adanya pendistribusian secara adil dan merata dan tidak memihak siapapun selain atas dasar kebenaran itu sendiri.⁷⁵ Selain itu, resolusi konflik juga bisa ditempuh bekerja sama di antaranya melalui:⁷⁶

1. Gencatan Senjata

Yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu, guna melakukan suatu pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu. Misalnya : untuk melakukan perawatan bagi yang luka-luka, mengubur yang tewas, atau mengadakan perundingan perdamaian, merayakan hari suci keagamaan, dan lain-lain.

2. *Abitrasi*

Yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat setiap hari dan berulangkali di mana saja dalam

⁷⁵ Ibid., 270.

⁷⁶ <https://bukunnq.wordpress.com/penyelesaian-konflik-internal-dan-eksternal/>. Surabaya, diakses tanggal 30 Maret 2016.

masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan.

3. *Mediasi*

Yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat.

4. *Konsiliasi*

Yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama.

5. *Stalemate*

Yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur.

6. *Adjudication* (ajudikasi), yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan

4. Peran Ulama dalam Resolusi Konflik

Dalam konteks pembangunan di masyarakat, dikenal istilah pembangunan yang bersifat jasmani dan rohani. Pembangunan di bidang jasmani umumnya berorientasi pada pembangunan fisik. Sedangkan pembangunan rohani umumnya mengacu kepada aspek-aspek non fisik.⁷⁷ Kedua unsur tersebut tentu harus terisi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antar keduanya. Pembangunan yang

⁷⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 137.

sifatnya fisik tentu membutuhkan keterlibatan aparatur pemerintah dengan tugas masing-masing. Sedangkan pada konteks pembangunan nonfisik atau ruhani, maka para pemimpin agama lah pelaksananya. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama, termasuk para ulama dalam aga Islam, bukan hanya sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai bagian inti dari proses pembangunan itu sendiri.⁷⁸

Berkaitan dengan pentingnya peran pemimpin agama di atas, maka bisa dirumuskan sekurang-kurangnya tiga poin pokok yang menjadi penegasan peran pemimpin agama (termasuk ulama dalam agama Islam) dalam pembangunan pada aspek ruhani, yakni:⁷⁹

- a. Pemimpin Agama sebagai Motivator
 - b. Pemimpin agama sebagai pembimbing moral
 - c. Pemimpin agama sebagai mediator.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan sebelumnya, bahwasan dalam konteks masyarakat, ada empat hal pokok yang menjadi tugas seorang ulama. Salah satunya adalah, sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan keagamaan yang kerap dihadapi, diantaranya adalah timbulnya berbagai macam konflik yang lahir dari adanya berbagai gesekan di masyarakat.⁸⁰

Seorang ulama, dengan segala kualifikasinya, tentu diharapkan mampu menyikapi berbagai konflik keagamaan yang ada. Kedudukan mereka sebagai

78 Ibid.

⁷⁹ Ibid., 138.

80 Ibid.,

sosok elit dan penuh karisma, sedikit tidak akan berpengaruh pada bagaimana konflik itu diselesaikan. Dengan adanya status mereka yang dielitkan, secara psikologis, masyarakat tidak akan gegabah menyelesaikan sebuah masalah keagamaan tanpa mempertimbangkan pendapat dari ulama, yang tentu lebih menjamin secara hukum untuk menyelesaikan segenap persoalan yang ada.

Pada masyarakat, peran para tokoh agama termasuk para *tuan guru* ini masih begitu kental. Kenyataan ini bisa dilihat dari tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sosok *tuan guru* pada acara-acara keislaman misalnya. Bagi kebanyakan masyarakat Sasak, mengundang seorang *tuan guru* pada acara-acara keislaman merupakan sebuah keistimewaan tersendiri. Kehadiran para tuan di tengah-tengah mereka dalam sebuah acara begitu memeberikan kesan sakral. Bahkan, masyarakat pun begitu antusias mengikuti pengajian yang kebanyakan disampaikan oleh para *tuan guru* tersebut.

Secara sosiologis, sebenarnya peran-peran yang demikian juga bisa menjadi poin penting bagi *tuan guru*, jika di tengah jamaahnya terjadi konflik. Artinya, dengan segenap karisma kepemimpinan yang melekat padanya, diharapkan pola pendekatan penyelesaian konflik yang terjadi lebih mudah. Selain itu, jika umat bertanya tentang suatu persoalan, maka ulama wajib memberikan keterangan-keterangan sebagai jawaban-jawaban segala persoalan dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunah yang dibawa Nabi Saw.

D. Kerangka Teoretik

Biddle dan Thomas mengartikan peran sebagai sebuah rumusan yang berfungsi membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki kedudukan tertentu.⁸¹ Dalam keluarga misalnya, seorang ibu diharapkan bisa memberikan motivasi, nasehat, anjuran, arahan atau barangkali sangsi tertentu untuk meneguhkan perannya sebagai seorang ibu.

Peran umumnya mengacu kepada prilaku yang bisa diharapkan dari orang yang memiliki sebuah status tertentu.⁸² Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, pada dasarnya, status *tuan guru* adalah sebuah batasan prilaku yang diberikan oleh masyarakat, agar seseorang yang mendapat status *tuan guru*, senantiasa berprilaku sebagaimana yang masyarakat harapkan. Adapun prilaku yang dimaksud yakni mereka senantiasa berperan sebagai pioner ummat yang bisa menjadi contoh nyata dalam menjalankan syari'at Islam⁸³.

Inilah yang dimaksudkan oleh Soekanto, bahwasanya peranan memiliki tali temali antara kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dengan prilaku apa yang kemudian diperbuat oleh yang mendapat kesempatan (status).⁸⁴ Sehingga, seseorang pada akhirnya bisa dikatakan berperan manakala ia mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan status yang melekat padanya.⁸⁵

Seseorang yang semenjak lahirnya dibesarkan dan didik dalam keluarga tuan guru, sedikit banyak akan berpengaruh pada besar atau kecil usaha yang

⁸¹ Sarwono, *Teori-Teori...*, 224.

⁸² Horton, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 118.

⁸³ Asnawi, *Agama Dan...*, 78.

⁸⁴ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 243.

⁸⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika...*, 4.

dilakukan guna meneguhkan status keluarganya tersebut. Berbeda dengan orang-orang yang memang semenjak lahirnya tidak dididik dan dibesarkan oleh keluarganya yang memang *tuan guru*. Tentu ia akan membutuhkan usaha yang lebih banyak untuk mendapatkan status yang terhormat tersebut. Dan yang menjadi tolak ukurnya adalah, orang bisa dikatakan berperan, sejauh mana usaha yang dilakukan itu berguna bagi struktur sosial masyarakat.⁸⁶

Menurut Horton, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.⁸⁷ Peranan umumnya memandang hubungan interpersonal sebagai sebuah panggung sandiwara. Hubungan interpersonal yang dimaksud akan berkembang jika, setiap individu yang terlibat berprilaku berdasarkan norma dan etika sesuai dengan perannya.⁸⁸ Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hak yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam sebuah kelompok.⁸⁹

Peranan dalam prakteknya, lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, ketika seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat, maka dengan sendirinya dia sedang menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:⁹⁰

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

⁸⁶ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 243.

⁸⁷Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), 118.

⁸⁸Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah 2012), 175.

89 Ibid.

⁹⁰Ibid., 244.

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Peranan sosial merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu sebagai upaya untuk menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan status. Seseorang bisa disebut berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya. Apabila seseorang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru dari masyarakat itu sendiri kepada yang memiliki status.⁹¹

Oleh sebab itu, peranan bisa juga didefinisikan sebagai kumpulan-kumpulan dari berbagai keinginan dan harapan yang terencana terhadap seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status.⁹²

⁹¹ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.94

92 Ibid.